

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

PELAJARAN
DUA

PEKERJAAN SEORANG
NABI



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Gelar Pekerjaan	1
A. Istilah Primer	2
B. Istilah-Istilah Sekunder	2
III. Transisi Pekerjaan	5
A. Pra-Monarki	5
B. Monarki	6
C. Pembuangan	7
D. Pasca pembuangan	7
IV. Tuntutan Pekerjaan.....	8
A. Model-Model Populer	8
1. Medium/ <i>Shaman</i>	8
2. Peramal	8
B. Model Perjanjian	9
1. Pemahaman di Masa Lalu	9
2. Pemahaman Kontemporer	10
V. Kesimpulan	12

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

Pelajaran Dua

Pekerjaan Seorang Nabi

INTRODUKSI

Di dalam kebudayaan saya, ketika ada dua orang yang baru pertama kali bertemu, hal pertama yang mereka lakukan adalah memperkenalkan nama masing-masing. Tetapi segera sesudah itu, biasanya mereka langsung bertanya: “Apa pekerjaanmu?” Dapat dikatakan, pertanyaan itulah yang akan kita tanyakan dalam pembahasan tentang para nabi di dalam pelajaran ini. Kita ingin bertanya: “Pekerjaan seperti apakah yang dilakukan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama?”

Pelajaran ini telah diberi judul, “Pekerjaan Seorang Nabi.” Ketika kita menelusuri pekerjaan seorang nabi, kita akan memperhatikan tiga unsur: pertama, gelar-gelar untuk pekerjaan nabi; kedua, transisi pekerjaan — perubahan-perubahan yang terjadi dalam nubuat — dan akhirnya, tuntutan pekerjaan para nabi — yaitu tuntutan Allah yang harus dilakukan oleh para nabi-Nya.

Mari kita memulai pelajaran ini dengan menelusuri gelar-gelar untuk pekerjaan para nabi Perjanjian Lama.

GELAR PEKERJAAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menyebut orang dengan banyak gelar; bahkan, kita bisa menyebut orang yang sama dengan banyak gelar yang berbeda. Contohnya, kita mungkin menyebut seseorang sebagai pendeta, atlet, dan musisi. Mengapa? Karena manusia melakukan berbagai hal dalam kehidupan mereka. Di dalam Perjanjian Lama, hal yang sama juga berlaku bagi para nabi Perjanjian Lama. Mereka disebut dengan banyak gelar yang berbeda.

Untuk menelusuri gelar-gelar yang digunakan oleh Perjanjian Lama untuk para nabi, kita akan melihat dua kategori dasar. Pertama, kita akan melihat istilah primer yang digunakan untuk para nabi di dalam Alkitab. Dan kedua, kita akan melihat istilah-istilah sekunder yang dipakai Alkitab untuk menyebutkan jabatan ini. Mari kita perhatikan dahulu istilah primer untuk para nabi.

ISTILAH PRIMER

Ketika sebagian besar orang Kristen yang berbahasa Inggris mendengar kata “*prophet*” (nabi), mereka cenderung berpikir seorang nabi hanyalah seseorang yang meramalkan masa depan, mirip seperti seorang peramal atau cenayang. Memang betul bahwa nabi-nabi dalam Perjanjian Lama itu menubuatkan masa depan, tetapi peran mereka jauh lebih luas daripada ini. Bahkan, kita memperoleh petunjuk bahwa kata “*prophet*” dalam bahasa Inggris memiliki potensi arti yang lebih luas daripada sekadar seseorang yang menubuatkan masa depan.

Istilah “*prophet*” dalam bahasa Inggris diambil dari terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani yang disebut Septuaginta (LXX). Kita sering kali tidak menyadarinya, tetapi kata Yunani *prophētēs* (προφήτης), yang darinya kata “*prophet*” itu berasal merupakan istilah yang lumayan fleksibel. Istilah ini menggabungkan dua unsur. Unsur kedua dari kata Yunani *prophētēs* adalah *phētēs* (φητης) yang merujuk kepada konsep berbicara. Kata itu menunjukkan bahwa para nabi banyak berbicara dan menulis. Hal ini cukup jelas. Tetapi unsur pertama dari kata *prophētēs*, yaitu “*pro*” (προ), bisa menunjuk ke dua arah. Pertama, unsur ini bisa berarti “berbicara sebelumnya” atau “meramalkan”, tetapi di sisi lain, kata ini bisa sekadar bermakna “mengucapkan” atau “memberitakan” sesuatu yang sama sekali bukan merupakan ramalan. Karena itu, seorang nabi bisa merupakan seseorang yang meramalkan atau hanya seseorang yang memberitakan. Pada kenyataannya, para nabi Perjanjian Lama melakukan kedua-duanya. Mereka berbicara tentang masa depan, tetapi mereka juga berbicara dengan berani tentang zaman mereka sendiri. Gelar dasar “nabi” menunjuk kepada berbagai macam pekerjaan yang mereka lakukan.

Ketika kita melihat Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani, kita menemukan bahwa istilah “nabi” mempunyai makna yang bahkan lebih luas. Kata Yunani *prophētēs* (προφήτης) adalah istilah yang dipakai dalam LXX untuk menerjemahkan istilah Ibrani, *nāvî* (נָבִי). Dari paralel-paralel dengan bahasa-bahasa lain di Timur Dekat kuno, kita tahu bahwa istilah *nāvî* berarti “orang yang dipanggil”. Istilah ini sangat fleksibel, yang hanya mengindikasikan bahwa seorang nabi adalah seorang yang dipanggil oleh Allah. Mereka bukanlah orang-orang biasa; Allah memanggil mereka untuk melakukan banyak pelayanan yang khusus.

Sebagai tambahan untuk sebutan primer dari seorang nabi sebagai *nāvî*, sejumlah istilah sekunder juga diasosiasikan dengan jabatan nabi di dalam Perjanjian Lama. Kita akan melihat beberapa istilah sekunder yang penting ini.

ISTILAH-ISTILAH SEKUNDER

Pertama-tama, para nabi sering disebut dengan istilah *e’ved* (עֲבָדִים) atau hamba. Ada berbagai macam orang yang disebut ‘hamba’ di dalam Perjanjian Lama, dan istilah ini selalu mengindikasikan semacam sikap tunduk dan kerendahan hati. Tetapi gelar ini penting bagi para nabi, sebab istilah ini sering mengandung konotasi seorang pejabat atau perwira, terutama seorang perwira dari istana raja. Bahkan raja-raja Israel disebut sebagai

hamba-hamba Allah karena mereka adalah raja-raja bawahan yang menempati posisi resmi dalam kerajaan surgawi Allah.

Nabi-nabi juga memainkan peran khusus di dalam kerajaan Allah. Mereka melayani sebagai perwakilan takhta surgawi. Mereka adalah para hamba yang resmi yang berbicara untuk mewakili sang Raja Agung. Itu sebabnya Daniel mengaku bahwa Israel melakukan dosa yang serius ketika mereka mengabaikan para nabi. Dengarkan bagaimana ia berbicara dalam Daniel 9:6:

... kami tidak taat kepada hamba-hamba-Mu, para nabi, yang telah berbicara atas nama-Mu (Daniel 9:6).

Nabi-nabi bukanlah orang sembarangan. Mereka mewakili takhta surgawi sebagai hamba-hamba kerajaan Allah.

Selain hal ini, ada dua kata Ibrani yang berkaitan erat, yang menunjuk kepada peran khusus lainnya yang dimainkan oleh para nabi. Istilah Ibrani *rō'eh* (רֹאֶה), berarti “pelihat” dan terkait erat dengan istilah *hōzeh* (חֹזֶה), yang artinya “pelihat”, atau “pengamat”. Menurut 1 Samuel 9:9, nabi-nabi di Israel pertama-tama disebut sebagai “pelihat” sebelum munculnya kedudukan raja di Israel. Awalnya di Israel, para nabi masa kini biasa disebut pelihat. Dengan cara serupa, 2 Samuel 24:11 juga memberi tahu kita bahwa Gad, yang melayani sebagai nabi di zaman Daud, juga dikenal dengan sebutan *hōzeh* atau pelihat —

... datanglah firman Tuhan kepada nabi Gad, pelihat Daud (2 Samuel 24:11).

Apa yang tersirat dari gelar-gelar seorang nabi ini tentang pekerjaan mereka? Sebutan-sebutan ini menunjuk kepada pengalaman yang sangat penting yang sering dialami para nabi ketika mereka menerima firman Allah. Para nabi disebut pelihat karena mereka diberikan hak istimewa untuk melihat ke dalam tempat-tempat surgawi. Di dalam kitab 2 Tawarikh, nabi Mikha bin Yimla ditantang untuk menjelaskan nubuatnya. Sebagai respons, Mikha menggambarkan penglihatan surgawi yang telah ia terima. Di dalam 2 Tawarikh 18:18-19, kita membaca deskripsi sang nabi tentang apa yang ia lihat di surga:

Aku telah melihat Tuhan sedang duduk di atas takhta-Nya dan segenap tentara sorga berdiri di sebelah kanan-Nya dan di sebelah kiri-Nya. Dan Tuhan berfirman: Siapa yang akan membujuk Ahab, raja Israel, untuk maju berperang...? Maka yang seorang berkata begini, yang lain berkata begitu (2 Tawarikh 18:18-19).

Ini merupakan nas yang luar biasa, yang menunjukkan mengapa para nabi disebut sebagai pelihat. Mereka melihat ke dalam ranah surgawi. Mereka mendengar Allah berfirman. Mereka menyaksikan tindakan-tindakan yang dilakukan. Mereka berinteraksi dengan Allah di tempat-tempat surgawi. Dan ketika kita belajar tentang para nabi,

penting untuk diingat bahwa pengalaman-pengalaman surgawi semacam ini sangat menentukan dalam pelayanan mereka.

Istilah lain yang terkadang digunakan bagi para nabi adalah kata Ibrani *tsōpheh* (תִּצְפֶּה), atau seorang “penjaga”, “seorang yang berjaga-jaga”. Metafora ini membandingkan para nabi dengan pekerjaan seorang penjaga biasa di Israel kuno. Kota-kota di dunia kuno memiliki penjaga-penjaga yang memperhatikan keadaan sekitar untuk melihat apakah ada pengunjung yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Para nabi melakukan hal yang sama dengan mewaspadaikan musuh dan berjaga-jaga untuk menantikan kedatangan Allah di dalam berkat dan di dalam penghukuman. Contohnya, di dalam Yehezkiel 3:17, Allah berbicara kepada nabi Yehezkiel demikian:

“Hai anak manusia, Aku telah menetapkan engkau menjadi penjaga kaum Israel. Bilamana engkau mendengarkan sesuatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka atas nama-Ku” (Yehezkiel 3:17).

Di zaman Alkitab, peringatan pendahuluan tentang musuh yang mendekat atau kunjungan seorang sahabat adalah hal yang penting bagi suatu kota. Allah menyatakan bahwa nabi-nabi-Nya sering berjaga-jaga terhadap kebinasaan yang akan segera terjadi dan berkat-berkat yang akan segera diberikan sehingga umat itu dapat memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri mereka. Para nabi berjaga-jaga serta melihat apa yang akan datang melalui mimpi dan penglihatan, kemudian mereka kembali kepada umat itu dan mengumumkan apa yang akan segera terjadi.

Para nabi juga terkadang disebut dengan kata Ibrani *mal'ākh* (מַלְאָךְ), yang artinya “utusan”. Di dalam dunia kuno Perjanjian Lama, belum ada telepon, *e-mail*, televisi. Satu-satunya cara untuk berkomunikasi jarak jauh adalah melalui utusan-utusan manusia, dan para utusan menerima komunikasi dari satu orang, sering kali dari seorang raja atau seorang jenderal militer, dan akan menyampaikan pesan itu kepada para penerimanya. Sering kali jasa para utusan digunakan ketika ada berita yang mendesak yang harus disampaikan. Perjanjian Lama menyebut para nabi dengan istilah ini karena mereka menerima pesan-pesan dari Allah dan menyampaikan berita-berita yang mendesak itu kepada umat Allah. Misalnya, ketika kaum Yehuda kembali dari pembuangan Babel ke Yerusalem, mereka begitu putus asa. Maka, Tuhan memanggil nabi Hagai, dan mengutusnyanya dengan membawa sebuah berita. Dengan alasan ini, Hagai 1:13 membicarakan sang nabi demikian:

Maka berkatalah Hagai, utusan TUHAN itu, menurut pesan TUHAN kepada bangsa itu, demikian: “Aku ini menyertai kamu, demikianlah firman TUHAN” (Hagai 1:13).

Istilah “utusan” menegaskan bahwa para nabi tidak membawa ide-ide mereka sendiri kepada umat Allah. Sebaliknya, mereka melayani sebagai duta Yahweh dan berbicara atas nama Allah.

Akhirnya, kita harus menyebutkan bahwa para nabi terkadang juga disebut *'ish 'ēlohim* (אִישׁ אֱלֹהִים), seorang “abdi Allah”. Sebutan “abdi Allah” juga bisa diterjemahkan menjadi “abdi dari Allah”. Gelar ini mengacu kepada peran khusus yang sakral yang

dimiliki para nabi. Mereka dipilih dan diutus oleh Allah. Karenanya, para nabi memperoleh perlindungan khusus dari Allah, dan mereka memiliki otorisasi khusus. Di dalam 2 Raja-Raja 1:12, nabi Elia menyingkapkan signifikansi dari istilah ini. Di situ ia berkata:

**“Kalau benar aku abdi Allah (*’ish ’ēlohim*), biarlah turun api dari langit memakan engkau habis dengan kelima puluh anak buahmu!”
Maka turunlah api Allah dari langit dan memakan dia habis dengan kelima puluh anaknya (2 Raja-Raja 1:12).**

Otorisasi ilahi yang ada pada Elia ditunjukkan oleh turunnya api secara ajaib terhadap orang-orang yang melawan sang nabi. Elia bukanlah manusia sembarangan. Ia diutus oleh Allah. Allah ada di pihaknya.

Jadi kita telah melihat bahwa para nabi Perjanjian Lama memiliki banyak sebutan dan gelar. Survei kami hanya menyinggung sebagian kecil dari berbagai gelar yang digunakan di dalam Perjanjian Lama. Namun demikian, kita dapat melihat satu hal dengan jelas — para nabi melakukan jauh lebih banyak hal ketimbang yang dipikirkan oleh kebanyakan orang. Mereka bukan sekadar cenayang atau peramal. Mereka memiliki berbagai macam gelar karena mereka mempunyai berbagai macam pelayanan. Dan apabila kita ingin memahami nubuat Perjanjian Lama, kita harus memperluas pemahaman kita tentang pekerjaan seorang nabi.

TRANSISI PEKERJAAN

Sejauh ini kita telah melihat bermacam-macam gelar pekerjaan yang disandang oleh para nabi Perjanjian Lama. Sekarang kita memasuki topik kedua: transisi-transisi apakah yang terjadi di dalam pekerjaan sang nabi? Saya pernah melakukan banyak jenis pekerjaan di dalam hidup saya, dan ada satu hal yang berlaku untuk semua pekerjaan itu, yaitu bahwa semua pekerjaan itu telah berubah. Saya telah bekerja untuk beberapa waktu, dan tanpa saya sadari pekerjaan itu sudah berubah. Hal yang serupa juga terjadi pada nabi-nabi Perjanjian Lama. Mereka juga mempunyai tugas yang harus dilakukan, tetapi seiring dengan perkembangan sejarah Alkitab, pekerjaan mereka mengalami sejumlah transisi.

Untuk memahami bagaimana pekerjaan para nabi Perjanjian Lama melewati berbagai transisi, akan bermanfaat jika kita memahami nubuat dalam empat tahapan sejarah: periode pra-monarki — masa sebelum kemunculan raja-raja di Israel; periode monarki; periode pembuangan — masa pembuangan dari negeri itu; dan periode pasca pembuangan — ketika Israel kembali dari pembuangan.

PRA-MONARKI

Marilah kita perhatikan terlebih dahulu para nabi pada periode pra-monarki. Ketika kita menelusuri masa sebelum ada raja di Israel, kita dengan mudah bisa melihat beberapa fitur dari nubuat. Pertama, relatif hanya ada sedikit nabi selama masa itu. Istilah

nāvi jarang muncul di dalam kitab Kejadian hingga Hakim-Hakim. Ada kurang dari dua puluh rujukan di dalam kitab-kitab ini, dan beberapa di antaranya berbicara tentang nabi-nabi yang akan datang nanti. Jadi hanya ada sedikit sekali nabi-nabi di masa-masa awal sebelum ada raja.

Selain itu, selama periode pra-monarki, para nabi menunjukkan variasi yang luas dari pelayanan yang relatif informal. Sebagian besar pekerjaan mereka kelihatannya bersifat sementara, dirancang untuk situasi yang spesifik dan waktu-waktu yang spesifik. Istilah *nāvi* dipakai di dalam periode pra-monarki untuk menunjukkan berbagai macam orang yang melakukan banyak hal yang berbeda.

MONARKI

Sesudah periode awal sejarah Alkitab sebelum ada raja di Israel, kita menjumpai suatu pergeseran yang dramatis di dalam nubuat Perjanjian Lama. Periode monarki membawa banyak perubahan bagi bangsa Israel, termasuk perubahan-perubahan dalam peran para nabi. Kontras dengan periode pra-monarki, para nabi muncul dalam jumlah besar pada masa ini. Berulang kali kita membaca tentang nabi ini dan nabi itu di dalam kitab-kitab seperti Samuel dan Raja-Raja dan Tawarikh. Bahkan, ada lebih banyak nabi di dalam periode ini dibandingkan dengan periode-periode lainnya.

Sejalan dengan bertambahnya jumlah nabi selama periode monarki, nubuat juga menjadi jauh lebih formal. Dengan munculnya jabatan raja, Allah menugaskan para nabi untuk berfokus kepada tindakan-tindakan para raja dan memastikan agar mereka taat kepada Taurat Musa. Sekalipun Allah menghendaki Israel untuk memiliki seorang raja, Ia juga tahu bahwa para raja yang telah jatuh ke dalam dosa akan mendatangkan bahaya serius bagi bangsa itu. Manusia benar-benar tidak dapat mempertanggungjawabkan kekuasaan yang besar. Mereka biasanya menjadi menyimpang dan menganiaya orang-orang yang berada di bawah otoritasnya.

Di dalam sejarah Israel, ketika raja-raja menjadi menyimpang, hal ini sangat berbahaya karena tindakan-tindakan mereka sering mendatangkan penghakiman dari Allah kepada seluruh bangsa. Karena alasan ini, Musa memberikan sejumlah batasan untuk kekuasaan para raja. Di dalam kitab Ulangan 17:14-20, Musa menetapkan sejumlah batasan bagi raja-raja Israel. Israel hanya boleh mempunyai raja yang dipilih oleh Tuhan. Raja harus diangkat dari tengah-tengah saudaramu — dengan kata lain, harus orang Israel. Raja tidak boleh memelihara banyak kuda. Ia tidak boleh kembali ke Mesir. Raja tidak boleh mempunyai banyak istri — dan yang Musa maksudkan di sini kemungkinan adalah mempunyai banyak istri dari perempuan-perempuan asing. Ia tidak boleh mengumpulkan terlalu banyak emas dan perak. Raja harus menyuruh menulis baginya salinan Taurat Musa. Dan raja harus membaca kitab taurat itu seumur hidupnya. Ia harus mengikuti dengan saksama semua perkataan dalam Taurat Musa, dan ia tidak boleh menganggap dirinya lebih baik dari pada saudara-saudaranya.

Tentu saja, begitu kita membaca sejarah raja-raja Israel, kita menemukan bahwa mereka tidak menaati batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Musa untuk mereka. Maka Allah mengutus nabi-nabi untuk menjadi saksi dari ketidaktataan para raja serta rakyat yang mengikuti mereka. Para nabi memegang jabatan formal untuk memeriksa

kekuasaan raja. Kita dapat melihat keterkaitan yang erat di antara nabi dan raja di dalam banyak halaman Alkitab. Natan, sang nabi berdiri di hadapan raja Daud. Nabi Oded bernubuat untuk raja Ahas. Nabi Elia mengkritik raja Ahab.

Sudah jelas bahwa tidak semua nabi Allah benar-benar melayani secara resmi di istana raja. Banyak nabi sejati yang ditolak oleh raja-raja di zaman mereka. Namun, entah di dalam istana itu sendiri atau di jalan-jalan di kota, para nabi pada zaman monarki menuntut para raja dan para pejabatnya untuk bertanggung jawab kepada hukum Allah. Mereka melayani Allah pada zaman itu dengan menegur ketika raja-raja dan para pejabatnya melanggar hukum Allah.

Jadi memang pada zaman monarki, kita melihat bangkitnya banyak nabi, dan kita juga melihat fungsi yang lebih formal bagi para nabi ketika mereka melayani Tuhan di istana raja.

PEMBUANGAN

Setelah kita melihat sebagian perkembangan nubuat dari zaman pra-monarki sampai zaman monarki, kita perlu beralih kepada zaman pembuangan. Apa yang terjadi pada nubuat di zaman pembuangan? Pada tahun 722 sM., ibu kota Israel Utara yaitu Samaria, jatuh ke tangan Asyur. Dan pada tahun 586 sM., Yerusalem jatuh ke tangan Babel. Sejumlah besar umat Allah diangkut dari tanah mereka dan dibuang ke negeri-negeri lain. Selama masa ini, ada dua fitur yang menjadi ciri dari pelayanan para nabi. Pertama, terjadi penurunan jumlah nabi. Tidak banyak nabi yang cukup menonjol sehingga nubuatnya dicatat di dalam Alkitab. Daniel dan Yehezkiel, misalnya, adalah nabi-nabi yang paling dikenal di antara segelintir nabi dari zaman tersebut.

Tentu saja, bersamaan dengan masa pembuangan itu, jabatan raja di Israel pun berakhir, dan karena alasan ini pelayanan para nabi bagi Allah menjadi jauh lebih beragam dan informal. Umumnya para nabi Allah yang sejati memakai waktu mereka untuk menjelaskan tentang pembuangan itu serta mengajar umat Allah tentang kemungkinan untuk kembali ke tanah itu. Jadi, kita dapat melihat bahwa selama pembuangan, ada lebih sedikit nabi, dan mereka tidak banyak berhubungan dengan raja-raja Israel.

PASCA PEMBUANGAN

Setelah periode pembuangan, kita menjumpai beberapa generasi yang melihat aktivitas kenabian di dalam periode pasca pembuangan. Pemimpin mula-mula dari periode pasca pembuangan, Zerubabel, mulai menghidupkan kembali bangsa itu. Potensi untuk menegakkan kembali monarki muncul. Sebagai hasilnya, terjadi dua hal pada nubuat. Jumlah nabi tetap relatif sedikit, tetapi ada beberapa aktivitas yang sangat penting yang terjadi di antara para nabi. Hagai dan Zakharia, dan Maleakhi adalah nabi-nabi penting yang kita kenal dari periode ini.

Para nabi mulai sedikit kembali kepada peran yang lebih formal sekali lagi. Zerubabel menjadi gubernur Yehuda, dan ia menjadi tumpuan harapan bagi monarki

yang akan datang. Sebagai hasilnya, Hagai dan Zakharia mendorong para pejabat Israel untuk membangun kembali Bait Allah. Maleakhi menegur para pejabat dan umat dari komunitas yang dipulihkan itu karena mereka terus-menerus memberontak terhadap Allah. Selama keseluruhan periode pasca pembuangan, nabi-nabi terus mengawasi para pemimpin dan juga rakyat secara umum untuk mendorong mereka tetap setia kepada Allah.

Jadi memang nubuat menjadi yang lebih utama atau kurang utama atau lebih formal atau kurang formal, sejalan dengan jatuh banggunya institusi monarki. Ketika kita menyelidiki kata-kata dari seorang nabi yang spesifik, kita harus selalu memperhatikan apakah kita berada di dalam periode pra-monarki, monarki, pembuangan, pasca pembuangan. Transisi-transisi di dalam pekerjaan sang nabi akan menyediakan bagi kita suatu orientasi untuk memahami kata-kata mereka.

TUNTUTAN PEKERJAAN

Sejauh ini, kita telah melihat berbagai macam gelar yang diberikan kepada para nabi, dan bagaimana nubuat berkembang di dalam sejarah Israel. Di bagian ini, kita akan melihat tuntutan-tuntutan terhadap pekerjaan seorang nabi. Apakah tuntutan Allah yang harus dilakukan oleh sang nabi? Untuk membahas topik ini, kita akan melihat dua hal: Pertama, model-model tuntutan yang populer yang diterapkan oleh banyak penafsir Alkitab kepada nabi-nabi; dan kedua, model perjanjian yang diberikan oleh Alkitab sendiri sebagai standar untuk tuntutan pekerjaan seorang nabi.

MODEL-MODEL POPULER

Mari kita perhatikan terlebih dahulu berbagai macam model yang telah digunakan untuk menggambarkan tuntutan Allah yang harus dilakukan oleh para nabi-Nya. Di sepanjang sejarah penafsiran, orang Yahudi dan orang Kristen sama-sama telah memahami peran nabi dengan cara-cara yang berbeda. Beberapa di antara model-model ini menyentuh aspek-aspek kebenaran, tetapi belum bisa menyediakan model yang komprehensif tentang apa yang dikehendaki Allah dari para nabi-Nya.

Medium/Shaman

Banyak penafsir telah membandingkan nabi-nabi Perjanjian Lama dengan para medium di dalam kebudayaan lain. Mirip seperti *Oracle of Delphi* atau medium dari kebudayaan-kebudayaan Timur Dekat Kuno lainnya, para nabi dilihat sebagai orang-orang yang mendapatkan akses kepada Allah, lalu menyampaikan jawaban-Nya untuk pertanyaan dan doa pribadi. Harus kita akui bahwa para nabi memang menjalankan peran ini di dalam Alkitab dari waktu ke waktu, tetapi seperti yang akan kita lihat, perspektif ini

tidak cukup untuk menjadi model yang komprehensif tentang tuntutan yang harus dilakukan oleh para nabi.

Peramal

Ide populer lainnya tentang apa yang dilakukan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama adalah bahwa mereka pada dasarnya adalah orang-orang yang meramalkan tentang masa depan, atau peramal. Ketika seseorang ingin mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya, mereka akan mendatangi seorang nabi untuk mencari jawaban. Sekali lagi, ada kebenaran di dalam pandangan ini, karena para nabi memang sering meramalkan apa yang akan terjadi di masa depan. Allah telah memberikan kepada mereka wawasan, dan mereka memproklamasikan wawasan-wawasan ini kepada orang yang tepat. Namun, kita harus berhati-hati untuk tidak menganggap tindakan meramal sebagai inti dari nubuat Perjanjian Lama. Ada hal yang jauh lebih besar dan lebih signifikan yang dituntut dari para nabi Perjanjian Lama.

MODEL PERJANJIAN

Model-model nubuat yang populer ini bisa membantu kita dalam beberapa cara, tetapi model-model itu juga mengaburkan tuntutan paling fundamental yang dikehendaki oleh Allah dari para nabi-Nya. Model yang paling komprehensif yang digunakan Perjanjian Lama untuk menjabarkan nubuat adalah model perjanjian. Ketika kita mulai menyelidiki model perjanjian untuk nubuat, kita harus ingat bahwa selama berabad-abad, orang Yahudi dan orang Kristen telah mengakui bahwa perjanjian adalah suatu konsep sentral di dalam Alkitab. Namun, pemahaman kita tentang konsep Alkitab tentang perjanjian semakin mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu. Jadi, kita harus mulai dengan memikirkan pemahaman-pemahaman di masa lalu tentang perjanjian, dan kemudian juga tentang pemahaman-pemahaman yang lebih kontemporer.

Pemahaman di Masa Lalu

Pemahaman-pemahaman di masa lalu tentang perjanjian telah berfungsi dengan baik, tetapi dengan sedikit sekali pemahaman tentang konteks historis yang darinya konsep Alkitab tentang perjanjian itu berkembang. Kita belum banyak mengetahui konteks Timur Dekat Kuno untuk perjanjian di dalam Perjanjian Lama sampai baru-baru ini. Jadi, para teolog tidak memiliki pilihan lain selain memasukkan ide-ide mereka sendiri tentang perjanjian kepada Alkitab. Biasanya, mereka membaca perjanjian dalam Perjanjian Lama menurut hukum Romawi atau kesepakatan-kesepakatan hukum kontemporer. Sebagai contoh, ketika kita mendengar bahwa perjanjian merupakan suatu kesepakatan di antara dua orang atau lebih, sebagaimana yang sering dikatakan,

formulasi ini atau formulasi-formulasi lain yang serupa tidaklah sepenuhnya salah, tetapi agak terlalu samar untuk dapat membantu kita.

Pemahaman Kontemporer

Di masa lalu, para teolog memahami perjanjian dengan pemahaman yang umum ini karena mereka tidak dapat memahaminya dengan lebih baik. Akan tetapi, pemahaman kontemporer kita tentang perjanjian, lebih lengkap dibandingkan dengan formulasi-formulasi di masa lalu ini. Selama beberapa dekade terakhir, banyak penemuan arkeologis yang penting telah menolong kita untuk melakukan terobosan-terobosan dalam pemahaman kita tentang perjanjian di dalam Perjanjian Lama. Terobosan-terobosan ini membuat kita lebih mampu untuk memahami bagaimana konsep perjanjian menetapkan tuntutan pekerjaan bagi para nabi Perjanjian Lama. Temuan-temuan Timur Dekat Kuno telah mendemonstrasikan bahwa Perjanjian Lama sering menggambarkan hubungan Allah dengan Israel dengan cara-cara yang sangat mirip dengan pakta-pakta politik yang ada di dunia kuno. Di seluruh dunia kuno Timur Tengah, pakta-pakta internasional sering diadakan di antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Walaupun ada berbagai cara untuk mengadakan pakta-pakta ini, terdapat juga suatu konsistensi, sehingga bangsa-bangsa di seluruh kawasan itu memahami cara kerja pakta-pakta ini. Untuk alasan itulah, Tuhan berelasi dengan Israel dalam perjanjian-perjanjian yang dalam banyak hal paralel dengan pakta-pakta Timur Dekat Kuno ini.

Di zaman Alkitab, pakta-pakta sering diadakan di antara bangsa-bangsa yang berstatus sederajat, dan kita menyebut pakta-pakta ini *parity treaties* [pakta yang sederajat]. Misalnya, pakta di antara kerajaan Mesir dan Asyur mungkin diadakan di antara kedua bangsa yang sederajat pada periode tertentu di dalam sejarah. Namun, yang lebih sering terjadi, pakta di dunia kuno adalah perjanjian di antara seorang raja yang besar kekuasaannya dengan seorang raja yang lebih kecil kekuasaannya, yang memerintah atas sebuah kota atau bangsa kecil. Misalnya, beberapa kali para raja Kanaan yang memerintah kota-kota negara mengadakan kesepakatan dengan raja Mesir yang agung. Pakta semacam ini dikenal sebagai *suzerain-vassal treaties* [pakta raja tuan-hamba]. Istilah "*suzerain*" secara sederhana berarti "*czar*" atau sang kaisar/raja, dan "*vassal*" tentu saja berarti hamba-hamba dari sang kaisar yang agung itu. Sang raja tuan atau kaisar yang agung itu menetapkan aturan-aturan untuk relasi mereka dan menyediakan perlindungan serta pemeliharaan. Sebagai imbalannya, para hamba atau negeri-negeri bawahan itu menunjukkan kesetiaannya kepada sang raja tuan dengan membayar pajak dan membantu upaya-upaya perangnya.

Satu fitur penting dari pakta raja tuan-hamba ini adalah peran khusus yang diberikan oleh para raja kepada para perwakilan atau utusannya. Sang raja tuan kerap mengirim utusan, atau duta besar, untuk mengingatkan kepada para bangsa bawahannya tentang syarat-syarat dari pakta mereka. Utusan-utusan ini bertindak sebagai jaksa penuntut pakta perjanjian. Para utusan berusaha membuat negeri-negeri bawahan tunduk kepada syarat-syarat kesepakatan mereka, tetapi sering kali mereka tidak bersedia untuk tunduk. Para raja sangat sabar terhadap negeri-negeri bawahan mereka tetapi pada akhirnya, jika suatu negeri bawahan menolak untuk mendengarkan kata-kata seorang

utusan, sang raja agung akan datang dengan pasukan militernya untuk mengalahkan bangsa-bangsa yang lebih kecil itu.

Fungsi dari para utusan perjanjian di Timur Dekat Kuno ini menyediakan suatu model bagi nabi-nabi Perjanjian Lama. Para nabi melayani sebagai utusan perjanjian Allah atau jaksa penuntut perjanjian Allah. Mereka menerima pesan mereka dari ruang takhta sang Raja Ilahi, dan sang Raja Ilahi bersabda kepada negeri bawahan-Nya melalui mereka. Kadang-kadang para nabi memuji Israel karena menaati perjanjian mereka, tetapi mereka terutama memperingatkan bahwa pelanggaran yang terus berlanjut akan mendatangkan serangan dari Allah yang murka.

Betapa pentingnya untuk menekankan wawasan ini mengenai nubuat Perjanjian Lama. Para nabi adalah utusan-utusan Allah. Mereka mewakili Dia sebagai sang Raja Tuan yang agung di hadapan bangsa bawahan-Nya, yaitu Israel. Hanya dengan mengingat model dasar perjanjian ini, kita baru dapat lebih memahami pekerjaan yang dilakukan oleh para nabi bagi Allah.

Kisah yang terkenal dalam Yesaya 6 mengilustrasikan pentingnya contoh tentang utusan ini dengan sangat jelas. Sekalipun perjanjian tidak disebutkan secara eksplisit di dalam pasal ini, ide bahwa nabi-nabi adalah para jaksa penuntut perjanjian — utusan-utusan yang mewakili Raja yang agung itu — menuntun seluruh penyajian dari Yesaya 6. Dalam lima ayat pertama, Yesaya menerima sebuah penglihatan. Dalam penglihatan ini, ia melihat Allah duduk di ruang takhta surgawi-Nya. Dalam Yesaya 6:1, sang nabi melaporkan bahwa ia melihat Allah

... duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci (Yesaya 6:1).

Ketika ia diperhadapkan dengan penglihatan itu, Yesaya berseru dalam ayat 5:

... matakuk telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam (Yesaya 6:5).

Nas ini mengungkapkan bagaimana sang nabi memahami Allahnya. Allah adalah Raja umat-Nya; sang Raja Tuan atau Kaisar yang tinggi dan menjulang sebagai Tuan di atas segalanya. Sang nabi memperoleh hak istimewa untuk memasuki hadirat sang Raja Tuan ilahi ini.

Namun demikian, kita harus bertanya mengapa Yesaya diundang untuk melihat pemandangan yang mulia dari ruang takhta Allah. Ia segera menyadari alasannya. Yesaya melihat takhta dari Raja Tuannya dan mengatakan hal ini di dalam 6:5:

“Celakalah aku!. aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir” (Yesaya 6:5).

Yesaya telah dipanggil ke hadapan takhta sang Raja Tuan ilahi karena ada dosa yang serius dan umum telah terjadi di antara bangsa bawahan itu. Ini adalah alasan umum untuk memanggil para nabi di dalam Perjanjian Lama. Umat Allah menyeleweng dari

kesetiaan kepada Tuhan perjanjian mereka, sehingga Allah memanggil nabi-nabi-Nya untuk mendakwa perjanjian tersebut.

Dalam pasal 6:6 dan 7, seorang serafim menghampiri Yesaya dan menyucikan bibirnya dengan bara yang menyala. Penyucian ini memungkinkan Yesaya untuk melayani Allah sebagai juru bicara-Nya. Kemudian dalam ayat 8 sampai 13, Yesaya menerima tugas untuk mendakwa perjanjian itu. Di dalam Yesaya 6:8, Tuhan berfirman:

**“Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?”
(Yesaya 6:8).**

Tuhan menginginkan seseorang untuk menjadi utusan-Nya kepada Israel, dan Yesaya menjawab dengan kata-kata yang terkenal:

“Ini aku, utuslah aku!” (Yesaya 6:8).

Yesaya menerima panggilannya sebagai seorang yang diutus dari sang Raja Agung kepada bangsa Israel. Bagian selanjutnya dari kitab Yesaya menggambarkan bagaimana sang nabi melayani di dalam peran ini. Ia berbicara kepada raja-raja dan para pemimpin lainnya, dan kepada umat itu. Ia mengecam pelanggaran terhadap perjanjian, dan menawarkan pengharapan berupa berkat-berkat perjanjian bagi umat Allah. Pola yang digambarkan di sini di dalam Yesaya 6 muncul di mana-mana di dalam nubuat Perjanjian Lama. Para nabi adalah para utusan yang membawa berita dari sang Raja Tuan yang agung di takhta surgawi-Nya, dan mereka membawa berita itu kepada bangsa bawahan-Nya, yaitu Israel.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menelusuri pengalaman para nabi dengan memperhatikan pekerjaan mereka. Kita telah melihat beberapa gelar pekerjaan yang mereka terima, dan kita juga telah memperhatikan bagaimana jabatan nabi berkembang dan berubah di sepanjang sejarah Israel. Akhirnya, kita telah melihat tuntutan-tuntutan dasar yang mengatur pekerjaan seorang nabi.

Ada banyak kebingungan yang muncul tentang nabi-nabi Perjanjian Lama, dan kita bisa menghindari banyak kebingungan itu hanya jika kita mengingat gelar-gelar untuk pekerjaan mereka, transisi-transisi yang mereka alami, dan tuntutan-tuntutan dari Allah kepada para nabi agar mereka mewakili perjanjian-perjanjian-Nya. Jika kita mengingat hal-hal ini tentang para nabi, kita akan dapat menerapkan perkataan mereka di dalam dunia kita pada masa kini.